

STAKEHOLDER RELATIONSHIP DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH

(Studi Deskriptif Program CSR “Bank Sampah” PT Kaltim Methanol Industri di RW 15, Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang)

Raymond Ananda Siregar¹, Maulana Irfan²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran,

² Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

e-mail: raymond21001@mail.unpad.ac.id¹, maulana.irfan@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan tantangan global, termasuk di Indonesia, yang diperparah dengan pertumbuhan populasi dan konsumerisme. Program bank sampah muncul sebagai solusi berbasis masyarakat, didukung oleh regulasi pemerintah. PT Kaltim Methanol Industri (PT KMI) turut berpartisipasi melalui program CSR “Bank Sampah,” bertujuan mengurangi volume sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperbaiki ekonomi lokal. Keberhasilan program ini bergantung pada *stakeholder relationship*. Penelitian ini menganalisis *hubungan antar stakeholder* dalam program “Bank Sampah” PT KMI menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan konsep Cooperation, Control, Coordination, Collaboration menurut Ali & Haapasalo (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *cooperation* yang tinggi antar *stakeholder*, ditunjukkan oleh partisipasi aktif masyarakat dan dukungan PT KMI. Mekanisme *control* berjalan efektif melalui monitoring dan umpan balik. *Coordination* yang baik memfasilitasi kelancaran operasional. Inisiatif *collaboration* mendorong inovasi. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator, pendidik, dan mediator sangat penting dalam membangun *hubungan* yang harmonis. Penerapan *Stakeholder relationship* yang efektif, merupakan kunci keberhasilan dan keberlanjutan program “Bank Sampah” PT KMI.

Kata-kata kunci: Sampah, Bank Sampah, *CSR*, *Stakeholder Relationship*.

ABSTRACT

Waste management is a global challenge, including in Indonesia, which is exacerbated by population growth and consumerism. Waste bank programs have emerged as a community-based solution, supported by government regulations. PT Kaltim Methanol Industri (PT KMI) participates through its CSR program “Bank Sampah,” which aims to reduce waste volume, increase community awareness, and improve the local economy. The success of this program depends on stakeholder relationships. This study analyzes the relationship between stakeholders in PT KMI’s “Waste Bank” program using a descriptive qualitative approach and the concept of Cooperation, Control, Coordination, Collaboration according to Ali & Haapasalo (2023). This research uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews and documentation studies. The results showed a high level of cooperation among stakeholders, indicated by the active participation of the community and the support of PT KMI. Control mechanism runs effectively through monitoring and feedback. Good coordination facilitates smooth operations. Collaboration initiatives encourage innovation. The role of social workers as facilitators, educators, and mediators is very important in building harmonious relationships. Effective implementation of stakeholder relationship is the key to the success and sustainability of PT KMI’s “Waste Bank” program.

Key words: Waste, Waste Bank, *CSR*, *Stakeholder Relationship*.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas dan industri di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan

urbanisasi yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga semakin besar. Suryani (2014) mengatakan bahwa, dapat dipastikan tiap tahunnya sampah akan selalu bertambah sejalan dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin bertambah

Kementerian Lingkungan Hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan 2,5 liter sampah per hari, dengan total 625 juta liter per hari secara nasional. Kota Bontang, yang memiliki 174.000 jiwa, menghasilkan rata-rata 0,5-0,6 kg sampah per orang per hari, dengan total produksi sampah harian mencapai 80-101 ton (BPS, 2018; Zukhriadi, Komariyah, & Sandy, 2021; Kitamudamedia, 2023). Data ini menunjukkan peningkatan jumlah sampah yang signifikan, mendorong perlunya pengelolaan dan kesadaran warga untuk lebih bijak dalam mengelola sampah.

Program bank sampah muncul sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Suryani, 2014). Program ini mendorong pemilahan dan penyetoran sampah dengan imbalan, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesadaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang menekankan transformasi pengelolaan sampah dari sistem konvensional ke pendekatan yang lebih berkelanjutan.

PT. Kaltim Methanol Industri (PT KMI), sebagai perusahaan industri methanol di Bontang, turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) “Bank Sampah”. CSR merupakan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara etis dan

berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (WBCSD dalam Aqiela et al., 2019; Dachi & Djakman, 2020). Program “Bank Sampah” PT KMI bertujuan mengurangi volume sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperbaiki ekonomi lokal melalui pelatihan dan dukungan finansial.

Aktivitas atau program yang dijalankan oleh perusahaan tidak dapat berjalan tanpa adanya keterlibatan *stakeholder* sebagai salah satu kunci kesuksesan (Darwis dkk, 2019). Keterlibatan *stakeholder* merupakan kunci keberhasilan program (Darwis dkk, 2019; Adam & Anggrain, 2023; Wadesango, 2023). Hubungan antar *stakeholder* juga membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, serta memastikan adanya keberlanjutan dan dampak positif jangka panjang. Dalam menjalankan program, semua pihak yang terlibat bertanggung jawab bersama dalam membagi risiko, bertukar informasi secara terbuka, dan mengambil keputusan bersama (mufakat) untuk mencapai tujuan (Lahdenpera, 2017).

Keberhasilan program Bank Sampah tidak hanya bergantung pada partisipasi individu *stakeholder*, tetapi juga pada kualitas hubungan di antara mereka. Ali & Haapasalo (2023) menekankan bahwa *stakeholder relationship* yang efektif ditandai dengan *cooperation, control, Coordination and*

collaboration. Keempat hubungan tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain. *Cooperation* menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan yang efektif antar *stakeholder*, *Coordination* memastikan bahwa kerja sama berjalan dengan lancar dan efisien. *Control* memastikan bahwa tujuan yang dijalankan dapat tercapai dan program dapat berjalan sesuai perencanaan. Dan *collaboration* menjadi akhir dari *stakeholder relationship*, di mana para *stakeholder* bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait pengelolaan sampah dan *stakeholder*. Dachi dan Djakman (2020) meneliti penerapan *stakeholder engagement* dalam CSR di sektor kesehatan, menggunakan metode kualitatif dan *power/influence and interest grid*. Sementara itu, Nurhusna, dkk (2024) meneliti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Semarang, menemukan bahwa partisipasi masih didominasi faktor eksternal. Handayani, dkk (2024) meneliti *stakeholder engagement* pada Banksasuci Foundation, menekankan pentingnya langkah-langkah terstruktur dalam pengelolaan *stakeholder*. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting, tetapi penelitian ini berbeda karena berfokus pada *stakeholder relationship* dalam program CSR "Bank Sampah" yang diinisiasi oleh PT KMI di Bontang, dengan menggunakan pendekatan *stakeholder relationship* untuk identifikasi

lebih luas dan analisis keterkaitan antar *stakeholder*. Penelitian ini juga berfokus pada peran pekerja sosial dalam memfasilitasi hubungan *stakeholder*.

Kaitannya dengan penelitian ini, Pekerja sosial dapat memainkan peran pemberdayaan masyarakat seperti fasilitator, mediator, pembela, pelindung dan pendidik (Andari, 2020) yang mendukung hubungan *stakeholder* pada program CSR Bank Sampah PT Kaltim Methanol Industri. Sehingga, melalui peran tersebut pekerja sosial dapat mendukung efektivitas dan keberlanjutan Program. Hal ini dapat memastikan bahwa setiap inisiatif tidak hanya memberikan dampak positif bagi komunitas, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungan

Peneliti memandang perlu adanya penelitian yang fokus pada hubungan *stakeholder* dalam pengelolaan bank sampah. Program CSR yang dilakukan perusahaan harus melakukan komunikasi CSR yang baik kepada *stakeholder* sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholdernya* (Adam & Anggrain, 2023). Hal ini disebabkan oleh peranan signifikan yang dimiliki oleh *stakeholder* dalam mempengaruhi kualitas dan efektivitas suatu program atau kegiatan, guna mencapai pembangunan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggambarkan dan menganalisis hubungan antar *stakeholder* dalam program CSR 'Bank

Sampah' PT KMI, dengan menggunakan konsep *stakeholder* relationship, guna memahami bagaimana hubungan ini berkontribusi pada efektivitas dan keberlanjutan program

METODE

Berdasarkan latar belakang dan kerangka diatas, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai keterlibatan *stakeholder* dalam program CSR "Bank Sampah" yang diinisiasi oleh PT Kaltim Methanol Industri di RT 15 Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Nasution, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami keterlibatan *stakeholder* berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang terlibat melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian deskriptif bertujuan menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjelaskan kolaborasi *stakeholder*

dalam perencanaan dan pelaksanaan program CSR Bank Sampah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap lokasi, sarana prasarana, serta proses pengelolaan bank sampah, dan wawancara mendalam dengan *stakeholder* terkait, termasuk masyarakat, perusahaan, pemerintah, dan LSM. Wawancara dirancang untuk menggali informasi terkait keterlibatan *stakeholder* dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan program CSR. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan literatur ilmiah, laporan penelitian, dan kebijakan yang relevan, serta studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti profil organisasi, foto kegiatan, dan berkas pelaksanaan program. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari para *stakeholder* yang terlibat dalam program CSR "Bank Sampah". Mereka dipilih berdasarkan peran dan pemahaman mereka terhadap keberlangsungan program. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola keterlibatan *stakeholder* sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui triangulasi untuk menggabungkan berbagai sumber data guna memastikan validitas hasil. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama

penelitian berlangsung, mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh disederhanakan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang dikategorikan sesuai temuan terkait keterlibatan *stakeholder*. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi data melalui triangulasi dan membandingkan temuan dengan kerangka teori untuk mendapatkan gambaran akurat mengenai peran *stakeholder* dalam program CSR "Bank Sampah" RT 15 Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya, PT Kaltim Methanol Industri menunjukkan komitmennya terhadap isu lingkungan melalui Program Bank Sampah. Program ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, serta menciptakan nilai ekonomi melalui aktivitas daur ulang. Tentunya, keberlangsungan program ini sangat bergantung pada interaksi dan *hubungan* antar pihak yang terlibat atau *stakeholder*.

Keberadaan serta interaksi antar *stakeholder* ini menjadi fokus utama

penelitian, karena *hubungan* yang efektif di antara mereka merupakan kunci keberhasilan program "Bank Sampah" PT KMI. *Stakeholder* yang terikat dalam program ini, seperti PT KMI, Anggota Bank Sampah, Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan tentunya masyarakat RW 15 Kelurahan Guntung, Kota Bontang sebagai penerima manfaat dan pelaksana program.

Program Bank Sampah menjalankan kegiatannya melalui lingkup kerja yang melibatkan berbagai *stakeholder* dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Adanya dinamika *stakeholder* dalam keberlangsungan program, menunjukkan pentingnya hubungan yang kuat antar*stakeholder*. Hubungan yang harmonis antar *stakeholder* menjadi sangat penting agar program CSR bank sampah berjalan efektif dan berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kemampuan melibatkan seluruh *stakeholder* seperti kemampuan untuk bekerja sama (*cooperation*), mengendalikan proyek bersama (*control*), berkoordinasi dengan baik (*coordination*), dan berkolaborasi secara efektif (*collaboration*) (Ali & Haapasalo, 2023).

Cooperation (kerja sama)

Menurut Spekman et al., (1998) dalam Ali & Haapasalo (2023) Kerja sama merupakan titik awal bagi organisasi untuk bertukar informasi penting dengan tujuan melibatkan mitra dalam hubungan jangka

panjang. Sedangkan menurut Bedwell et al., (2012) kerja sama mengacu pada perilaku yang diperlukan untuk terlibat dalam interaksi timbal balik untuk memfasilitasi proses hubungan kolaboratif. Jadi dapat diartikan, kerja sama adalah dasar bagi organisasi untuk membangun hubungan jangka panjang, mencakup perilaku interaktif yang mendukung hubungan kolaboratif.

Kerja sama antar *stakeholder* menjadi pondasi penting dalam keberlangsungan program, hal ini terwujud dalam berbagai bentuk yang saling mendukung dan berkontribusi. Kerja sama yang baik antar *stakeholder* menciptakan sinergi yang positif dan mendukung pencapaian tujuan program. Interaksi timbal balik yang sukses adalah hasil kerjasama antara para *stakeholder* yang terlibat dalam suatu program (Kaulio, 2018 dalam Ali & Haapasalo, 2023).

Dalam program ini, *cooperation* terwujud dalam berbagai bentuk interaksi. PT KMI sebagai inisiator, memberikan *cooperation* melalui penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan, seperti tempat pengumpulan sampah, alat penimbangan, alat pencacah kertas dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, PT KMI juga memberikan fasilitas pelatihan dan *workshop* pengelolaan sampah bagi anggota bank sampah dan masyarakat. Masyarakat RW 15 menunjukkan *cooperation* dengan berpartisipasi aktif dalam memilah sampah di rumah tangga kemudian hasil

pemilahannya disetorkan ke bank sampah. Partisipasi ini tentunya didorong oleh kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan potensi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh. Pemerintah turut berpartisipasi memberikan *cooperation* dalam bentuk perizinan operasional bank sampah dan dukungan regulasi terkait pengelolaan sampah. LSM sebagai pendamping dan advokasi turut menunjukkan kerja sama untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan memastikan semua pihak terlibat aktif.

Tingkat *cooperation* yang tinggi antar *stakeholder* dalam program Bank Sampah PT KMI tercermin dari tingginya angka partisipasi masyarakat dalam penyetoran sampah, antusiasme dalam mengikuti pelatihan, atau dukungan aktif dari pemerintah dalam bentuk perizinan dan regulasi serta partisipasi aktif LSM sebagai pendukung. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bersama tentang pentingnya pengelolaan sampah dan komitmen untuk bekerja sama mencapai tujuan program.

Control (kontrol)

Menurut Gulati et al (2012); Zhang et al (2016) dalam Ali & Haapasalo (2023) Kontrol dalam hubungan antar organisasi mencakup pengaturan dan pembatasan yang dituangkan dalam kontrak. Ketentuan kontrol ini biasanya mencakup aspek seperti penegakan hukum, hak dan kewajiban, ganti rugi, serta mekanisme penyelesaian sengketa.

Jadi, kontrol merujuk pada mekanisme formal, seperti kontrak, yang digunakan untuk memastikan kepatuhan, mengurangi risiko konflik, dan mengelola hubungan antar organisasi dengan efektif.

Dalam program bank sampah, kontrol merujuk pada mekanism yang diciptakan untuk memastikan program yang dijalankan sesuai rencana, mencapai tujuan yang ditetapkan, dan memenuhi standar yang berlaku. Mekanism kontrol disini menekankan pada monitoring, evaluasi, dan perbaikan yang melibatkan partisipasi para *stakeholder* yang kemudian diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti monitoring rutin yang dilakukan oleh PT KMI terhadap keberlangsungan program bank sampah, umpan balik dari masyarakat, pemantauan yang dilakukan oleh pemerintah terkait kepatuhan terhadap regulasi. serta pendampingan oleh LSM dalam menjalankan programnya. Mekanisme ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah, mengevaluasi kinerja program, dan merumuskan solusi demi mencapai perbaikan secara bersama

Pembuktian efektivitas kontrol, dalam program Bank Sampah dapat dilihat melalui pelaksanaan program yang baik, pencapaian target pengumpulan sampah, dan respon terhadap keluhan dan masukan dari masyarakat sehingga menghasilkan kontrol yang transparan dan partisipatif. Melalui mekanisme *control* yang baik, maka akan

meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan antar *stakeholder*.

Coordination (koordinasi)

Menurut Hoegl dan Gemuenden (2001) dalam Ali & Haapasalo (2023) koordinasi adalah tingkat saling pengertian antara pemangku kepentingan proyek mengenai tujuan bersama dan struktur tugas yang terkait, yang dirancang untuk menghindari kesenjangan dan tumpang tindih di antara mereka. Sedangkan menurut Castanheira dan Oliveira (2020) koordinasi adalah penyelarasan tindakan dari pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Ali & Haapasalo, 2023). Jadi dapat diartika, koordinasi adalah kegiatan mengelola sumber daya dan aktivitas *stakeholder* demi mencapai kesepakatan bersama, keselarasan tujuan, dan efektivitas penyelesaian tugas.

Koordinasi dalam program Bank Sampah, berfokus pada penyelarasan kegiatan antar *stakeholder* untuk mencapai efisiensi dan efektivitas program. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan, seperti pertemuan antar *stakeholder* dalam membahas keberlangsungan program, pemanfaatan sosial media sebagai alat untuk berbagi informasi dan berkoordinasi, serta koordinasi langsung antar *stakeholder* untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dijalankan program. Selain itu, pelaksanaan koordinasi juga diwujudkan melalui kegiatan monitoring & evaluasi dan

event besar yang dilaksanakan program maupun kegiatan yang berkaitan dengan program seperti merayakan Hari Peduli Sampah Nasional dan *World Cleanup Day*.

Keberhasilan koordinasi dalam program Bank Sampah PT KMI tercermin dari kelancaran pelaksanaan kegiatan pengumpulan sampah, partisipasi aktif dalam pelatihan dan workshop, partisipasi dalam kegiatan atau *event* yang berkaitan dengan program, adanya timbal balik antar *stakeholder* terkait yang memastikan bahwa setiap *stakeholder* dapat melakukan komunikasi yang efektif dan membangun pemahaman bersama serta bekerja sama secara sinergis.

Collaboration (kolaborasi)

Menurut teori Social Relationships yang dijelaskan oleh Parkhe (1993); Kretschmer and Vanneste (2017) dalam Ali & Haapasalo (2023) Teori ini menitikberatkan kolaborasi pada pembangunan hubungan sosial di antara pemangku kepentingan dalam sebuah aliansi, menciptakan hubungan yang kuat untuk mendukung tujuan bersama. Sedangkan menurut teori Contingency, kolaborasi dilihat sebagai hasil dari struktur organisasi yang dipengaruhi oleh ketidakpastian dan saling ketergantungan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama. Dapat diartikan, kolaborasi adalah hubungan strategis yang dilaksanakan

oleh *stakeholder* untuk mencapai tujuan bersama.

Gulati et al (2012) dalam Ali & Haapasalo (2023) mengatakan kolaborasi menjadi proses yang kompleks, karena mencakup berbagai tahapan dan elemen penting untuk menyatukan pemangku kepentingan dari berbagai perspektif. Kolaborasi antar *stakeholder* ditandai oleh kepercayaan, koordinasi yang efisien, dan kesamaan kepentingan antara pemangku kepentingan, sehingga dalam mencapai keberhasilan program, dibutuhkan hubungan yang kuat dan efisien antar pihak (Romero & Torres, 2020)

Kolaborasi dalam program Bank Sampah merupakan bentuk kerja sama yang lebih intensif dan strategis, di mana *stakeholder* bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama yang berdampak pada keberlangsungan program. Kolaborasi dalam program ini dapat dilihat melalui inisiatif yang telah dilakukan, seperti penyediaan fasilitas, pengembangan program pengelolaan sampah yang melibatkan PT KMI dan LSM, pembentukan kebijakan lokal terkait pengelolaan sampah, pelaksanaan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, kolaborasi dengan akademisi dalam menemukan metode baru yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta pemberian insentif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Pola hubungan antar *stakeholder* menunjukkan dinamika interaksi yang beragam. Hubungan antara PT KMI dan *stakeholder* lainnya terjalin melalui komunikasi rutin dan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan kepercayaan. Kerja sama antara bank sampah dan pengelola sampah daur ulang berjalan dengan baik, ditandai dengan transaksi yang lancar dan saling menguntungkan. Koordinasi dengan pemerintah daerah dilakukan secara berkala untuk pelaporan dan perizinan, memastikan program berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kolaborasi yang harmonis dalam program ini memberikan dampak positif terhadap hubungan antar *stakeholder*.

Peran pekerja sosial dalam program ini sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antar *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dan memastikan bahwa program yang dijalankan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi mereka. Sebagai Fasilitator, Pekerja sosial dapat berperan dalam pertemuan antara PT KMI dan masyarakat, memastikan aspirasi masyarakat didengar dan diakomodasi. Sebagai Pendidik, Pekerja sosial dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang

baik dan berkelanjutan. Sebagai mediator, pekerja sosial berperan sebagai penengah atau solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak, ketika terjadi perbedaan pendapat atau potensi konflik antar *stakeholder*.

Stakeholder Relationship dalam program Bank Sampah PT KMI mengungkapkan bahwa keempat aspek saling memengaruhi dan terikat yang menghasilkan kompleksitas. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan program yang berkelanjutan dan memaksimalkan dampak positif, diperlukan pengelolaan *stakeholder relationship* secara holistik, dengan memperhatikan aspek *cooperation*, *control*, *coordination*, dan *collaboration* ini secara bersamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai *stakeholder relationship* dalam program CSR Bank Sampah, menunjukkan bahwa hubungan antar *stakeholder* memainkan peran penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan program. Melalui konsep *stakeholder relationship*, Kerja sama (*cooperation*), kontrol (*control*), koordinasi (*coordination*), dan kolaborasi (*collaboration*) terbukti mendukung efektivitas dan keberlangsungan program.

PT KMI sebagai penginisiasi program memiliki peran signifikan dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah dan menyertokannya ke bank sampah. Pemerintah memberikan dukungan yang signifikan dalam bentuk perizinan dan kebijakan. LSM juga turut memberikan dukungan melalui pendampingan dan

advokasi. Keberhasilan penerapan aspek *stakeholder relationship* antar stakeholder menunjukkan pentingnya hubungan yang harmonis dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, peran pekerja sosial sebagai fasilitator, mediator, pendidik, dan pelindung turut meningkatkan keberlanjutan program dengan memperkuat hubungan antar stakeholder. Berdasarkan temuan penelitian, penelitian ini masih terbatas dengan waktu dan lingkup. Sehingga, penelitian mengenai hal serupa perlu dilakukan dalam konteks program CSR lain atau di sektor lain untuk menguji generalisasi temuan penggunaan dan pemahaman tentang *stakeholder relationship* dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K. H., & Anggraini, C. (2023). Analisis Implementasi Model *Stakeholder Engagement* dalam Program CSR Pengembangan Budidaya Rumput Odot PT Biofarma. *Journal of Communication, Business and Social Science (JCOBS)*, 1(1), 24-29.
- Ali, F., & Haapasalo, H. (2023). Development levels of *stakeholder* relationships in collaborative projects: challenges and preconditions. *International Journal of Managing Projects in Business*, 16(8), 58-76.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2), 92-113.
- Bosse, D. A., & Coughlan, R. (2016). Stakeholder relationship bonds. *Journal of Management Studies*, 53(7), 1197-1222.
- Dachi, C. S., & Djakman, C. D. (2020). Penerapan *Stakeholder Engagement* dalam Corporate Social Responsibility: Studi Kasus Pada Rumah Sakit Mata X. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 291-306.
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Hassananah, D. (2019). Peran Pemerintah dalam Kolaborasi *Stakeholder* pada Pelaksanaan Program Corporate social responsibility (CSR). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1-9.
- Handayani, P. S., Syamsudin, U., & Prasetyo, E. (2024). Analisis Keterikatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement*) pada Banksasuci Foundation di Kabupaten Tangerang. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 21(2), 218-231.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nurhusna, N., Kismartini, K., & Suwitri, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1-15.
- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69-78.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71-84.
- Wadesango, O. (2023). Proactive approaches to *stakeholder engagement*. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*. <https://doi.org/10.32602/jafas.2023.030>
- Zukhriadi, R. R. E. T. Z., Komariyah, L., & Sandy, A. T. (2021). Evaluasi Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Apung Kampung Malahing Kota Bontang. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1), 53-60.